

SAKHA'DALAM PERSPEKTIF HADIS

Farid Naya

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon
Jl. Dr.H.Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon
Email: farid_naya@gmail.com

ABSTRACT

Among the concrete manifestation of sensitivity sense to others are pleased or like to share upon the ownership right of one person to other. Because, the ownership essentially relative. Given the ownership is absolute belongs only to God. Man is basically just received a mandate to find, manage and utilize what they have just to meet their needs, and recommended does not forget to charity. People who likes to give, basically he has instilled goodness and invest for the future. If this to be the principle in social relations, at least it can provide a hope for the elimination of poverty, the eradication of ignorance, the reach of backwardness, the political stability, the increased of economic growth, the guarantee of security and so forth. This article will analyze the hadith associated with the generosity (*sakha*).

Key words: *sakha*, generosity, hadith.

ABSTRAK

Di antara wujud nyata dari rasa kepekaan kepada orang lain adalah senang atau suka berbagi atas hak kepemilikan oleh seseorang kepada orang lain. Sebab hakikatnya kepemilikan itu bersifat relatif (nisbi). Mengingat kepemilikan itu mutlak hanyalah milik Allah. Manusia itu pada dasarnya hanya menerima amanat untuk mencari, mengelola dan memanfaatkan apa yang dimilikinya sekedar memenuhi keperluannya, dan dianjurkan untuk tidak lupa berderma. Orang yang suka memberi, pada dasarnya ia telah menanamkan kebaikan dan berinvestasi untuk masa yang akan datang. Kalau ini menjadi prinsip dalam hubungan sosial, setidaknya dapat memberi harapan bagi terhapusnya kemiskinan, pemberantasan kebodohan, terkejarnya ketertinggalan, terciptanya stabilitas politik, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, terjaminnya keamanan dan lain-lainya. Makalah ini akan menganalisis hadis yang berkaitan dengan kedermawanan (*sakha*) itu.

Kata kunci: *sakha*, kedermawanan, hadis.

PENDAHULUAN

Iman dalam konteks sosial-humanistik memberikan pengertian, bahwa iman tidak hanya mencakup aspek keyakinan beragama, yang meliputi keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari Kiamat, Qadla' dan Qadar atau keenam dari rukun Iman saja. Tetapi iman juga memberi petunjuk dan tuntunan serta menaruh perhatian besar terhadap realitas kehidupan manusia di dunia. Jelasnya, iman sebagai aspek keyakinan yang benar berkorelasi positif dan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan.

Korelasi antara iman dengan kehidupan sosial ini bersifat inheren dan integral, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Paradigma ini menyimpulkan, bahwa keimanan seorang muslim tercermin dan dapat diukur dari aktivitas sosialnya sehari-hari. Pribadi yang beriman bukanlah individu yang menjaga jarak atau tidak peka dengan lingkungan sosialnya, minimal lingkungan domisilinya. Islam sangat menekankan sifat hubungan yang inheren ini. Peristiwa kesejarahan Nabi saw., yang sarat dengan aspek kemanusiaan merupakan pengalaman keagamaan yang dahsyat untuk menjadikan sebagai kekuatan psikologi untuk merubah sisi kemanusiaan.¹ Bahkan, dalam salah satu hadisnya, yang diriwayatkan Imam Muslim, Nabi saw. bersabda:

لا يُؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

'Salah seorang di antara kamu tidak beriman sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.' (H.R. Muslim).

Hadis di atas mengajarkan, bahwa ukuran kasih sayang yang optimal yang semestinya diberikan kepada makhluk Allah setara dengan kasih sayang pada diri sendiri. Sebesar apa kasih sayang seseorang kepada dirinya sendiri, sebesar itu pula semestinya kasih sayang yang dicurahkan kepada orang lain. Sebaliknya, jika kasih sayang pada diri sendiri tidak berbanding lurus dengan kasih sayang pada orang lain, menurut Nabi, sesuai teks hadis di atas, adalah tidak beriman. Dengan demikian, kualitas keimanan menunjukkan kepekaan rasa untuk mengasahi orang lain.

Di antara wujud nyata dari rasa kepekaan kepada orang lain adalah senang berbagi atas hak kepemilikan yang ada pada dirinya. Karena di balik kepemilikan terhadap sesuatu, baik berupa harta benda, ilmu, maupun selainnya, sesungguhnya terdapat hak orang lain. Sebab hakikat kepemilikan itu bersifat relatif (nisbi). Mengingat kepemilikan yang mutlak hanyalah milik Allah. Manusia pada dasarnya hanya menerima amanat untuk mencari, mengelola dan memanfaatkan apa yang dimilikinya sekedar memenuhi keperluannya, dan dianjurkan untuk tidak lupa berderma.²

Orang yang suka berderma, biasanya memiliki jiwa yang melimpah, mudah iba, empati dan simpati terhadap sesama. Dengan adanya kepedulian seseorang terhadap sesama mencerminkan keimanan yang matang, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa membutuhkan orang lain. Selain itu juga, bila dipahami secara obyektif, berderma itu selamanya tidak akan rugi, justru sebaliknya, tetap untung. Hal ini sesuai dengan bunyi pepatah bijak, bahwa *giving is receiving*. Arti filosofisnya, adalah memberi, hakikatnya adalah menerima. Karena orang yang suka memberi, pada dasarnya ia telah menanamkan kebaikan dan berinvestasi untuk masa yang akan datang. Kalau ini menjadi prinsip dalam hubungan sosial, setidaknya dapat memberi

¹ Muhammad Yusuf, *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis: Relasi Iman dan Sosial-Humanistik Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 53-54.

² *Ibid*, h. 62-63.

harapan bagi terhapusnya kemiskinan, pemberantasan kebodohan, terkejarnya ketertinggalan, terciptanya stabilitas politik, meningkatnya pertumbuhan ekonomi, terjaminnya keamanan dan lain-lainnya.

Selaras dengan uraian di atas, makalah ini akan mengeksplorasi pandangan hadis terhadap kedermawanan (*sakha*) tersebut.

PENGERTIAN *SAKHA'*

Secara etimologi, *sakha'* merupakan bentuk *masdar* dari kata *sakha'- yaskhi- sakha'un* yang artinya, adalah bersedekah atau berderma. Sedangkan secara istilah, kata *sakha'* adalah suatu sifat yang terpuji yang dimiliki seseorang dalam rangka membantu sesama manusia secara sukarela dengan tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Dengan kata lain, bahwa sedekah sebagai suatu pemberian yang dilakukan oleh seseorang sebagai kebaikan yang mengharap ridha Allah dan pahala semata. Bahkan Al-Jurjani, seorang pakar bahasa Arab dan pengarang kitab *at-Ta'rifat*, mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diringi oleh pemberian pahala dari Allah swt.³

Ulama fikih sepakat, bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang disyariatkan dan hukumnya adalah sunnah. Kesepakatan mereka itu didasarkan kepada firman Allah swt di dalam QS Al-Baqarah (2): 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

'Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.'⁴

Sedekah yang dianjurkan dalam ayat ini bukan terbatas pada menyedekahkan hutang debitur (peminjam) namun meliputi semua pemberian secara sukarela kepada orang lain, selain zakat. Dengan demikian sedekah dalam Islam memiliki arti dan bentuk yang luas. Tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang bersifat materiil kepada orang-orang miskin, tetapi lebih dari itu sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik, maupun non-fisik.

PENGERTIAN TAKHRIJ HADIS

Secara etimologis, kata *takhrij* berasal dari kata *kharraja*, yang berarti *al-zuhur* (tampak) dan *al-buruz* (jelas).⁵ *Takhrij* juga bisa berarti *al-istinbat* (mengeluarkan), *al-tadrib* (meneliti) dan *at-taujih* (menerangkan).⁶

³ Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 1996), h. 1617.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 59.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1998), h. 356.

Sedangkan menurut istilah, *takhrij* adalah mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan periwayatannya dengan sanad lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *takhrij hadis* dalam pembahasan ini adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sumber asli dari hadis yang diteliti, yang mana dalam sumber asli itu disebutkan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.

Dalam melakukan langkah *takhrij hadis*, diperlukan beberapa metode⁸ sebagai acuan sebagaimana yang dikemukakan beberapa ahli, salah satu diantaranya adalah apa yang dikemukakan oleh M. Syuhudi Ismail. Menurutnya, ada dua jenis metode takhrij, yakni: metode *takhrij hadis bi al-alfaz* dan metode *takhrij bi al-mawduh*.⁹ Penjelasan dari kedua metode *takhrij* ini sebagai berikut:

1. *Takhrij bi al-alfaz* adalah *takhrij* yang dilakukan untuk menelusuri atau mencari hadis-hadis berdasarkan petunjuk lafal yang terdapat pada hadis itu sendiri, baik dengan menggunakan lafal pertama maupun lafal-lafal lain yang terdapat pada hadis tersebut.
2. *Takhrij bi al-mawduh* adalah penelusuran terhadap hadis berdasarkan tema atau topik masalah yang menjadi objek utama dari hadis itu.

Berdasarkan uraian ini, metode takhrij yang penulis gunakan dalam pembahasan makalah ini adalah metode *Takhrij bi al-alfaz* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-hadis al-Nabawi* sebagai kitab kamus yang dapat memberi informasi tentang hadis-hadis yang diteliti, agar lebih mudah menelusuri hadis dalam kitab-kitab hadis yang menjadi referensi utama.¹⁰

Mengingat metode yang digunakan adalah *Takhrij bi al-faz*, maka lafal (kata) kunci yang penulis gunakan adalah kata سَخَاء atau سَخَاوَة . Dari hasil metode *Takhrij bi al-alfaz* ini pula, lafal سَخَاء dengan segala derivasinya¹¹ ditemukan pada 5 kitab hadis yaitu:

⁶ Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhit*, Jilid I, (Kairo: al-Maimuniyyah, 1313 H), h. 192.

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Pnenelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42.

⁸ Setidaknya ada lima metode yang dikenal dalam melakukan takhrij hadis yaitu (1) *takhrij* menurut lafal pertama *matn* hadis; (2) *takhrij* menurut lafal-lafal yang ada dalam matan hadis; (3) *takhrij* menurut perawi pertama; (4) takhrij menurut tema hadis; (5) takhrij menurut klasifikasi (status) hadis. Lihat Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 404.

⁹ *Ibid.*, h. 47.

¹⁰ Ambo Asse, *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi SAW*, (Cet. 1; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-Ulum Alauddin Press, 2010), h. 170.

¹¹ Derivasi dari kata سَخَاء adalah kata سَخَا , dan سَخِي.

1. Sahih al-Bukhari
2. Sunan al-Nasa'i
3. Sunan at-Tirmidzi
4. Sunan ibn Majah
5. Sunan al-Darimi

Dari 5 kitab tersebut, penggunaan lafal سَخَاء dengan segala derivasinya dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu: سَخَا, سَخَاء – سَخَاوَة, dan سَخِي dengan jumlah sebagai berikut:¹²

| NO | NAMA KITAB | سَخَا | سَخَاوَة - سَخَاء | سَخِي |
|----|------------------|-------|-------------------|-------|
| 1 | Sahih al-Bukhari | - | 3 | - |
| 2 | Sunan al-Tirmizi | - | - | 1 |
| 3 | Sunan al-Nasa'i | - | 2 | - |
| 4 | Sunan al-Darimi | - | 2 | - |
| 5 | Sunan Ibn Majah | 1- | - | - |
| | Jumlah | 1 | 7 | 1 |

Berdasarkan data verifikasi terhadap kandungan hadis-hadis di atas, tampak bahwa lafal سَخَاء dengan segala derivasinya terdapat dalam 5 kitab hadis di atas, yaitu kata سَخَا dalam bentuk *fi'il madhi* ditemukan 1 kali, kata سَخَاء – سَخَاوَة dalam bentuk *mashdar*, yaitu sebanyak 7 kali, dan kata سَخِي dalam bentuk *isim fa'il* hanya 1 kali. Jadi secara keseluruhan kata سَخَاء dengan derivasinya disebutkan sebanyak 9 kali.

Sedangkan pengertian secara *etimologi* dari kata سَخَاء dengan segala derivasinya menurut kamus al-Munawwir, adalah dermawan, murah hati, baik hati, mulia. Namun jika kata سَخَاوَة – سَخَاء diberi awalan berupa ال seperti السَخَاوَة والسَخَاء maka artinya adalah kedermawanan atau kemurahan hati. Dan juga kata سَخِي diberi awalan berupa ال seperti السَخِي berarti orang yang dermawan/orang yang murah hati.¹³

Karena itu, kata سَخَاء dengan segala derivasinya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini, yakni yang mengandung makna kedermawana atau yang searti dengannya ditemukan dalam hadis-hadis sebagai berikut:

¹² A. J. Wensink, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-hadis al-Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1955), h. 441.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), h. 619.

1. Shahih Bukhari, kitab zakat, bab menjaga diri dari meminta-minta dengan nomor hadis 1379:

و حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرِزُّ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَشْهَدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَزِرْ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤْفَى

Dan telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy dari 'Urwah bin Az Zubair dan Sa'id bin Al Musayyab bahwa Hakim bin Hizam ra, berkata: "Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah saw., lalu beliau memberiku. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun memberiku kembali. Kemudian aku meminta lagi, maka Beliau pun masih memberiku lag seraya bersabda: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau lagi manis. Barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan, harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." Hakim berkata: "Lalu aku berkata, (kepada beliau): "Wahai Rasulullah, demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, aku tidak akan mengurangi hak seorangpun (yang meminta) setelah engkau hingga aku meninggalkan dunia ini". Suatu saat Abu Bakar pernah memanggil Hakim untuk diberikan sesuatu agar dia datang dan menerima pemberiannya. Kemudian 'Umar ra juga pernah memanggil Hakim untuk memberikan sesuatu namun Hakim tidak memenuhinya. Maka 'Umar ra berkata,: "Aku bersaksi kepada kalian, wahai kaum Muslimin, tentang Hakim. Sungguh aku pernah menawarkan kepadanya haknya dari harta fa'i (harta musuh tanpa peperangan) ini agar dia datang dan mengambilnya. Sungguh Hakim tidak pernah mengurangi hak seorangpun setelah Rasulullah saw hingga dia wafat."

2. Sunan al-Nasa'i, kitab zakat, bab Seseorang meminta ketika kondisi mengharuskan, nomor hadis : 2555:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا مِسْكِينُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ مَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sulaiman, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Miskin bin Bukair, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Auza'i dari

Az Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dari Hakim bin Hizam, ia berkata; saya pernah meminta? Rasulullah saw dan beliau memberiku, kemudian saya memintanya dan beliau memberiku, kemudian saya memintanya, dan beliau memberiku, kemudian Rasulullah saw bersabda: "Wahai Hakim, harta ini adalah hijau dan manis, barang siapa yang mengambilnya dengan kelapangan hati (orang yang memberi), maka ia akan diberkati dalam harta tersebut. Sedangkan barang siapa mengambilnya dengan ketamakan hati ia tidak diberkahi dalam harta tersebut, dan ia seperti orang yang makan tapi tidak merasakan kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."

3. Sunan al-Darimi, kitab budak, bab dunia hijau ranau dan manis dengan nomor hadis 2632:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حَزَامٍ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

'Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Al Auza'i dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dan Urwah bin Az Zubair bahwa Hakim bin Hizam berkata; Aku meminta kepada Rasulullah saw, lalu beliau memberiku, kemudian aku memintanya lagi, beliau pun memberiku, lalu aku memintanya lagi, beliau pun memberiku, kemudian aku memintanya lagi, lalu beliau bersabda: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau lagi manis (sangat memikat dan menggurkan), maka barangsiapa yang mengambilnya dengan kedermawanan diri niscaya ia mendapatkan berkah dan barangsiapa yang mengambilnya dengan rakus niscaya ia tidak akan mendapat berkah, ia seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah."

I'TIBAR

Menurut istilah ilmu hadis, *i'tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sandanya tampak hanya terdapat seorang perawi saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Dengan demikian, akan terlihat seluruh jalur sanad yang diteliti dengan jelas, dan juga nama-nama periwayatnya dan metode yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.¹⁴

Ada beberapa informasi dari hadis-hadis yang penulis kemukakan. Pada hadis pertama atau sanad al-Bukhari tepatnya setelah Hakim bin Hizam, hadis diriwayatkan lewat Sa'id bin al-Musayyab dan 'Urwah bin al-Zubair secara bersamaan. Sedang pada hadis kedua jalur Al-Nasa'i setelah Hakim bin Hizam hadis hanya diriwayatkan lewat Sa'id bin al-Musayyab. Sementara

¹⁴ Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 49.

pada hadis ketiga atau jalur Al-Darimi, setelah Hakim bin Hizam, hadis diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dan 'Urwah bin al-Zubair seperti halnya pada sanad yang pertama (jalur al-Bukhari).

Pada ketiga sanad hadis di atas terdapat satu nama periwayat yang ditulis berbeda tapi maksudnya satu yakni pada sanad Al-Bukhari dan sanad Al-Nasa'i ditulis Al-Zuhri sementara pada sanad Al-Darimi hanya ditulis Ibnu Syihab, yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab.

TATA URUTAN PERAWI HADIS DAN BIOGRAFINYA

I. Jalur al-Bukhari adalah:

- Hakim bin Hizam
- Said bin al-Musayyab + 'Urwah bin al-Zubair
- Az-Zuhri
- Yunus
- 'Abdullah
- 'Abdan
- Bukhari

II. Jalur al-Nasa'i

- Hakim bin hizam
- Sa'id bin al-Musayyab
- Az-Zuhri
- Al-Auza'i
- Miskin bin Bukair
- Ahmad bin Sulaiman
- An-Nasa'i

III. Jalur Al-Darimi

- Hakim bin Hizam
- Said bin al-Musayyab + 'Urwah bin al-Zubair
- Ibn Syihab
- Al-Auza'i
- Muhammad bin yusuf
- Al-Darimi

BIOGRAFI PERAWI HADIS PERTAMA (JALUR AL-BUKHARI)**1. 'Abdan**

Nama Lengkapnya adalah Abdullah bin 'Utsman bin Jablah bin Abi Rawwad. Dia termasuk kalangan *tabi'ul atba'* kalangan tua. Kuniyah Abu 'Abdur Rahman; negeri dia semasa hidup adalah Himsh. Dia wafat : 221 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: Ibnu Hibban mengatakan *ats tsiqah*; Ibnu Hajar Al-Atsqalani mengatakan *tsiqah hafidz*, Al- Zahabi mengatakan *hafiz*.

2. 'Abdullah

Nama Lengkapnya adalah Abdullah bin Abdullah bin Al Mubarak bin Wadlih. Dia termasuk kalangan *Tabi'ut Tabi'in* kalangan pertengahan. Kuniyah Abu 'Abdur Raman; negeri dia semasa hidup adalah Himash. Dia wafat pada tahun 181 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: Ahmad bin Hambal mengatakan *hafidz*; Ibnu Madini mengatakan *tsiqah*; Yahya bin Ma'in mengatakan *tsiqah tsabat*; Abu Hatim mengatakan *tsiqah imam*; Ibnu Sa'ad mengatakan *tsiqah ma'mun*.

3. Yunus

Nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid. Bin n-Najd. Dia termasuk kalangan *Tabi'ut Tabi'in* kalangan tua. Kuniyah Abu Zaid, adalah negeri dia semasa hidup adalah Syam. Dia wafat pada tahun 159 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh 'Ajli mengatakan *siqah*; Al-Nasa'i mengatakan *siqah*; Ya'kub bin Syaibah mengatakan *shalihul hadits*; Abu Zur'ah mengatakan *la ba'sa bih*; Ibnu Kharasy mengatakan *shaduuq*; Ibnu Hibban mengatakan *ats tsiqah*; Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan *tsiqah*; Adz-Dzahabi mengatakan *tsiqah*.

4. Al-Zuhri

Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab. Dia termasuk kalangan *Tabi'ut Tabi'in* kalangan pertengahan. Kuniyah Abu bakar; negeri dia semasa hidup adalah Madinah. Dia wafat pada tahun 124 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: Ibnu Hajar al 'Asqalani mengatakan *faqih hafidz mutqin*; Adz Dzahabi mengatakan seorang tokoh.

5. 'Urwah bin al-Zubair dan Sa'id bin al-Musayyab

Nama lengkapnya adalah Urwah bin Al- Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu. Dia termasuk kalangan *Tabi'in* kalangan pertengahan; Kuniyah adalah Abu 'Abdullah, sedangkan negeri semasa hidup adalah Madinah. Dia wafat pada tahun 93 H.

Komentar ulama terhadap dirinya di antaranya disampaikan oleh: Al 'Ajli mengatakan *tsiqah*; Ibnu Hajar mengatakan *tsiqah*; Ibnu Hibban mengatakan *al-siqah*. Sedangkan Sa'id bin al-Musayyab memiliki nama lengkap Sa'id bin Al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin Amru. Dia termasuk kalangan *tabi'in* khususnya kalangan tua. Kuniyahnya adalah Abu Muhammad. Negeri semasa hidupnya adalah di Madinah. Ahmad bin Hambal mengatkn dia *tsiqah*; Abu zur'ah Arrazy mengatakan dia *tsiqah imamah*; Adz Dzahabi mengatakan dia *'ahadul a'lam*; Adz Dzahabi mengatakan dia *tsiqah hujjah*; Adz Dzahabi mengatakan dia *ahli fiqh*. Dia wafat pada tahun 93 H.

6. Hakim bin Hizam

Nama lengkapnya adalah Hakim bin Hizam bin Khuwailid. Dia termasuk kalangan sahabat; Kuniyahnya adalah Abu Khalid, sedangkan negeri semasa hidup adalah Marur Rawudz. Dia wafat tahun 54 H. Komentar ulama bahwa dia adalah sahabat.

BIOGRAFI PERAWI HADIS KEDUA (JALUR AL-NASA'I)

1. Ahmad bin Sulaiman

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Sulaiman bin 'Abdul Malik. Dia termasuk kalangan *tabi'ul atba'* kalangan pertengahan. Kuniyahnya adalah Abu Al-Husain, sedangkan negeri semasa hidup adalah jazirah. Dia wafat tahun 261 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: *An Nasa'i* mengatakan *tsiqah ma`murr*; Abu Hatim mengatakan *shaduuq tsiqah*; Ibnu Hibban mengatakan *'ats tsiqaat*; Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan *Tsiqah Hafidz*; Adz Dzahabi mengatakan *Al-Hafiz*.

2. Miskin bin Bukair

Nama lengkapnya adalah Miskin bin Zubair. Dia termasuk kalangan *tabi' al-tabi'in* kalangan biasa. Kuniyahnya adalah Abu 'Abdur Rahman. Negeri semasa hidupnya adalah Jazirah. Dia wafat pada tahun 198 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: Ahmad bin Hambal mengatkn bahwa dia *la ba`sa bih*; Yahya bin Ma'in mengatkn dia *la ba`sa bih*; Abu Hatim mengatakan dia *la ba`sa bih*; Ibnu Hibban mengatakan dia disebutkan dalam *al-tsiqah*. Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatkn dia *as-shaduuq*, kesalahan pada hafalannya.

3. Al-Auza'i

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin 'Amru bin Abi 'Amru. Dia termasuk kalangan *tabi'ut tabi'in* khususnya kalangan tua. Kuniyahnya adalah Abu 'Amru; negeri semasa hidupnya adalah Syam. Dia wafat pada tahun 157 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: Ibnu Hibban mengatakan dia disebutkan dalam *ats-tsiqah*; Al'Ajli mengatakan dia *tsiqah*; Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan dia *tsiqah jaliq*; Adz-Dzahabi mengatakan dia *syekh islam, hafidz faqih zuhud*.

4. Al-Zuhri

Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab. Dia termasuk kalangan *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan. Kuniyah Abu bakar; negeri dia semasa hidup adalah Madinah. Dia wafat tahun 124H.

Komentar ulama terhadap dirinya di antaranya disampaikan oleh: Ibnu Hajar al 'Asqalani mengatakan *faqih hafidz mutqin*; Adz Dzahabi mengatakan seorang tokoh.

5. Sa'id bin Al-Musayyab

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin Amru. Dia termasuk kalangan *tabi'in* khususnya kalangan tua. Kuniyahnya adalah Abu Muhammad. Negeri semasa hidupnya adalah di Madinah. Dia wafat pada tahun 93 H.

Komentar ulama terhadapnya disampaikan oleh: Ahmad bin Hambal mengatkn dia *tsiqah*; Abu zur'ah Arrazy mengatakan dia *tsiqah imamah*; Adz Dzahabi mengatakan dia *'ahadul a'lam*; Adz Dzahabi mengatakan dia *tsiqah hujjah*; Adz Dzahabi mengatakan dia *ahli fiqh*.

6. Hakim bin Hizam

Nama lengkapnya adalah Hakim bin Hizam bin Khuwailid. Dia termasuk kalangan sahabat; Kuniyahnya adalah Abu Khalid, sedangkan negeri semasa hidup adalah Marur Rawudz. Dia wafat pada tahun 54 H. Komentar ulama bahwa dia adalah sahabat.

BIOGRAFI PERAWI HADIS KETIGA (JALUR AL-DARIMI)

1. Muhammad bin Yusuf

Nama lengkapnya adalah Muhammad bun Yusuf bin Waqid bin 'Utsman. Dia termasuk kalangan *tabi'in* khususnya kalangan biasa. Kuniyahnya adalah Abu 'Abdullah. Negeri semasa hidupnya adalah Syam. Dia wafat pada tahun 212 H.

Komentar ulama terhadap dirinya antara lain: Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia *shahih*; Yahya bin Ma'in mengatakan ia *tsabat*; Al-'Ajli mengatakan ia *tsiqah*. Al-Nasa'i mengatakan ia *tsiqah*; Ibnu Hajar Al-'Asqalani mengatakan ia *tsiqah fadhil*; Adz-Dzahabi mengatakan ia *muhaddits*.

2. Al-Auza'i

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahman bin 'Amru bin Abi 'Amru. Dia termasuk kalangan *tabi'ut tabi'in* khususnya kalangan tua. Kuniyahnya adalah Abu 'Amru; negeri semasa hidupnya adalah Syam. Dia wafat pada tahun 157 H.

Komentar ulama terhadap dirinya di antaranya disampaikan oleh: Ibnu Hibban mengatakan dia disebutkan dalam *ats-tsiqah*; Al'Ajli mengatakan dia *tsiqah*; Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan dia *tsiqah jalil*; Adz-Dzahabi mengatakan dia *syekh islam, hafidz faqih zuhud*.

3. Ibnu Syihab

Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab. Dia termasuk kalangan *tabi'ut tabi'in* kalangan pertengahan. Kuniyah Abu bakar; negeri dia semasa hidup adalah Madinah. Dia wafat 124 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh: Ibnu Hajar al 'Asqalani mengatakan *faqih hafidz mutqin*. Adz Dzahabi mengatakan seorang tokoh.

4. Sa'id bin al-Musayyab dan 'Urwah bin Al- Zubair

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin Amru. Dia termasuk kalangan *tabi'in* khususnya kalangan tua. Kuniyahnya adalah Abu Muhammad. Negeri semasa hidupnya adalah di Madinah. Dia wafat pada tahun 93 H.

Komentar ulama terhadapnya disampaikan oleh: Ahmad bin Hambal mengatkan dia *tsiqah*; Abu zur'ah Arrazy mengatakan dia *tsiqah imamah*; Adz Dzahabi mengatakan dia *'ahadul a'lam*; Adz Dzahabi mengatakan dia *tsiqah hujjah*; Adz Dzahabi mengatakan dia *ahli fiqh*.

Sedangkan Urwah bin Az Zubair nama lengkapnya adalah Urwah bin Az Zubair bin Al 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin Qu. Dia termasuk kalangan *Tabi'in* kalangan pertengahan; Kuniyah adalah Abu 'Abdullah, sedangkan negeri semasa hidup adalah Madinah. Dia wafat tahun 93 H.

Komentar ulama terhadap dirinya diantaranya disampaikan oleh Al-'Ajli mengatakan *tsiqah*; Ibnu Hajar mengatakan *tsiqah*; Ibnu Hibban mengatakan *ats-tsiqah*.

5. Hakim bin Hizam

Nama lengkapnya adalah Hakim bin Hizam bin Khuwailid. Dia termasuk kalangan sahabat; Kuniyahnya adalah Abu Khalid, sedangkan negeri semasa hidup adalah Marur Rawudz. Dia wafat pada tahun 54 H. Komentar ulama bahwa dia adalah sahabat.

Berdasarkan informasi dari biografi perawi dan penilaian ulama kritikus hadis tersebut, hadis pertama, kedua, dan ketiga dapat dikategorikan sebagai hadis *sahih*. Alasannya, bahwa berdasarkan komentar para ulama terhadap para perawi hadis dari masing-masing tingkatan (*thabaqah*) pada tiga jalur hadis (al-Bukhari, al-Nasa'i dan al-Darimi) di atas semuanya adalah *tsiqah*, kecuali pada hadis kedua jalur al-Nasa'i tepatnya penilaian sekaligus yaitu pertama, *shadug* dan kedua, kesalahan pada hafalannya. Sedangkan para ulama lainnya menilainya dengan komentar sebagai berikut: Ahmad bin Hambal mengatakan, bahwa dia *la ba`sa bih*,

Yahya bin Ma'in mengatakan dia *la ba'sa bih*, Abu Hatim mengatakan dia *la ba'sa bih*, Ibnu Hibban mengatakan dia disebutkan dalam *al-tsiqah*. Namun mengingat kebanyakan ulama memberinya *la ba'sa bih*, *shaduq*, bahkan ada juga *al-tsiqah*, termasuk juga Ibnu Hajar memberinya nilai *shaduq*, maka Miskin bin Bukair, menurut kesimpulan penulis, masih dapat diterima periwayatannya dan tidak mempengaruhi kualitas hadis dari jalur al-Nasa'i tersebut.

Di sisi lain, adanya indikasi kuat perjumpaan para perawi hadis tersebut dengan melihat terjadinya proses penerimaan dan penyampaian hadis antara guru dan murid, walaupun pada jalur Al-Darimi terdapat sedikit keraguan, dimana perawi hadis setelah Al-Auza'i adalah Muhammad Yusuf yang notabeneanya berasal dari kalangan Tabi'in, sementara perawi sebelumnya yakni Al-Auza'i sendiri berasal dari kalangan Tabi' al-Tabi'in kalangan tua, dengan kata lain, bagaimana mungkin seorang Tabi'in menerima hadis dari Tabi' al-Tabi'in? Namun setelah melihat tahun wafat Muhammad Yusuf (212 H) dengan Al-Zuhri (157) maka keraguan itu menjadi hilang dan bisa diterima bahwa keduanya sangat dimungkinkan terjadi pertemuan sebagai guru dengan murid.

Berdasarkan ketersambungan sanad hadis dan didukung oleh kredibilitas perawi hadis dari masing-masing tingkatan (*thabaqah*) dan ketiga jalur hadis di atas, dapat dikatakan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan melalui tiga jalur hadis di atas, telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan dapat dinyatakan sanad hadis-hadis tersebut adalah *sahih*, walaupun hanya *sahih lighairihi*.

KRITIK MATAN HADIS

Kritik matan hadis yang bertujuan untuk menentukan nilai dari suatu hadis, apakah hadis tersebut berstatus *maqbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak). Dalam kaitan ini para ulama hadis menentukan beberapa kaedah yang terkaitnya, di antaranya dikemukakan oleh Salah al-Din al-Ihbi, seperti dikutip M. Syuhudi Ismail, yaitu: (1). Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah; (susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian).¹⁵

Hadis-hadis di atas berbicara tentang dermawan atau kedermawanan dalam pengertian memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari siapa pun sekaligus menghindarkan diri dari sikap dan perilaku meminta-minta. Dalam hadis-hadis tersebut dikisahkan tentang ada seorang sahabat yang bernama Hakim bin Hizam yang pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah saw dan Rasulullah saw. pun memberinya. Setelah itu, Hizam meminta lagi kepada Rasulullah dan Rasulullah pun memberinya, dan begitu seterusnya hingga tiga kali. Setelah itu, Nabi berkata kepada sahabat tersebut: "Wahai Hakim,

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 118.

sesungguhnya harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun (sebaliknya) barangsiapa mencarinya untuk keserakahan dirinya, maka harta itu tidak akan memberkahinya, laksana orang yang makan, namun tidak kenyang. Kemudian nabi mengatakan pula bahwa "tangan yang di atas lebih dari pada tangan yang di bawah."

Pengertian dermawan atau kedermawanan di atas, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Duha: 10-11:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

'Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya); dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).'¹⁶

Berdasarkan matan hadis yang didukung oleh ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan, bahwa Islam mendidik umat Islam untuk menjadi orang yang gemar mendermakan segala nikmat yang diperoleh dari Allah swt sebagai bagian dari bersyukur kepada-Nya sekaligus menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan meminta-minta. Redaksi dan makna hadis yang selain sejalan dengan petunjuk al-Qur'an, juga dikuatkan matan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang juga berbicara terkait tema ini, serta tidak adanya pemahaman akal sehat bahwa berderma itu perbuatan yang buruk tetapi justru sebaliknya yakni terpuji, dan didukung juga oleh beberapa riwayat hadis yang setema yang menunjukkan bahwa hadis tersebut sabda Nabi saw. Karena itu dapat disimpulkan bahwa matan hadis di atas, adalah bernilai *maqbul* atau diterima dan dijadikan sebagai *hujjah*.

SYARAH MATAN HADIS

Hadis-hadis di atas berbicara tentang *sakha'* dalam pengertian dermawan atau kelapangan hati/kemurahan hati memberikan sesuatu yang baik yang kita miliki kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari siapaun termasuk dari orang yang meminta/yang dikasih, melainkan samata-mata bagian dari rasa syukur kepada Allah atas berbagai karunia yang telah diberikan dan sekaligus sebagai upaya menghindarkan diri dari sikap dan perilaku meminta-minta.

Bahkan dalam hadis di atas dijelaskan, bahwa sesungguhnya harta itu hijau lagi manis, maka barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya maka harta itu akan memberkahinya. Namun barangsiapa yang mencarinya untuk keserakahan maka harta itu tidak akan memberkahinya, seperti orang yang makan namun tidak kenyang.

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 901.

Jika decermati dari sabda Nabi saw, bahwa “sesungguhnya harta itu hijau lagi manis”, menunjukkan harta itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih banyak bahkan bisa melimpah, bisa subur jika harta dikelola dengan baik, jujur dan amanah. Sedangkan yang dimaksud dengan “harta itu enak” bahwa harta itu memiliki nilai manfaat yang bisa langsung dirasakan oleh yang memiliki, lebih-lebih memiliki nilai yang lebih besar ketika harta itu juga dirasakan atau membelanjakan kepada orang lain, baik keluarga, saudara dekat, tetangga, maupun sesama manusia yang seagama maupun yang berbeda agama. Jika harta itu diberikan kepada orang lain, harta yang dimiliki tersebut tidak hanya dinikmati oleh si pemiliknyanya, melainkan orang lain pun juga menikmatinya. Setiap harta yang dibelanjakan di jalan Allah, niscaya Allah pun akan membalasnya, sebagaimana dijelaskan QS. Saba' (34): 39

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ ﴿٣٩﴾

*'Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.'*¹⁷

Penjelasan ayat di atas juga sejalan dengan QS. Al-Baqarah (2): 272

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُنْفِسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوقَفْ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تُظَلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

*'Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan Karena mencari keridhaan Allah. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).'*¹⁸

Selain itu, pesan lain yang juga bisa ditangkap dari hadis tersebut adalah agar hendaknya umat Islam tidak mencari harta di dunia ini sebagai upaya untuk memperkaya diri, keluarga, dan golongannya sendiri, melainkan bagaimana dengan harta yang didapatkannya tersebut dapat dengan mudah untuk didermakan kepada orang lain tanpa harus diminta sekalipun. Bahkan terhadap orang yang mencari harta dengan tujuan memperkaya diri dan tidak diinfaq, maka Allah mengancam mereka dalam QS.al-Taubah (9): 34 yaitu:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

¹⁷ Ibid., h. 613.

¹⁸ Ibid., h. 57.

*'Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.'*¹⁹

Pada ayat 35 QS al-Taubah Allah menambahkan:

يَوْمَ يَحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا أَنْفُسَكُمْ فَذُوقُوا
مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

*'Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, Lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'*²⁰

Sebaliknya bila harta itu didermakan di jalan Allah, Allahpun akan membalasnya dengan yang lebih banyak, sebagaimana penjelasan dalam QS al-Baqarah (2): 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

*'Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.'*²¹

Dalam waktu yang bersamaan, Allah swt juga menggambarkan bagaimana kemuliaan hati orang-orang Anshar yang berbagi kebahagiaan mereka dengan saudara-saudaranya yang muslim, yakni kaum Muhajirin saat di Madinah, seperti yang terungkap dalam al-Quran surat al-Hasyr (59) ayat 9 bahwa "mereka kaum Anshar mengutamakan orang-orang muhajirin atas diri mereka sendiri mereka dalam kesusahan. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka dalam kekikiran dunianya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."²²

Pada hadis lain yang diriwayatkan Al-Nasa'i, Nabi saw juga menegaskan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ وَلِجَاهِلٍ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَالِمٍ بَخِيلٍ

'Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Arafah, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Muhammad Al Warraq dari Yahya bin Sa'id dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Orang dermawan itu dekat dengan Allah,

¹⁹ Ibid., h. 259.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., h. 55.

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 384.

dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya orang bodoh yang dermawan lebih Allah cintai dari pada seorang 'alim yang bakhil." Abu 'Isa berkata; Ini merupakan hadits gharib tidak kami ketahui dari haditsnya Yahya bin 'Araj dari Abu Hurairah kecuali dari haditsnya Sa'id bin Muhammad dan Sa'id bin Muhammad telah ditentang dalam periwayatan hadits ini dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, Sebenarnya yang diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id dari 'Aisyah merupakan hadits mursal.²³

Karena itu, seorang Muslim yang jujur akan senantiasa menginfakkan hartanya dengan keyakinan penuh bahwa Allah Swt akan memberikan ganti atas hartanya tersebut dengan berkah dan pelimpahan kekayaan di dunia. Sedangkan jika ia pelit dan suka menyimpan harta karena kikir akan mendapatkan cobaan dari Allah Swt berupa pengurangan dan pembinasaaan.²⁴

Terkait dengan pemberian yang kita lakukan, Islam memberikan satu *warning* (peringatan), agar hendaknya jangan dikotori dengan tindakan mengungkit-ngungkit atau menyebutnya seperti diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah (2): 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.²⁵

Ayat di atas juga dikuatkan oleh QS al-Baqarah (2): 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, Kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.²⁶

²³ Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, kitab berbakti dan menyambung silaturrahmi, bab dermawan dengan nomor hadis 1884.

²⁴ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Muslim*.(Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 266.

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 55.

²⁶ *Ibid.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Islam sebagaimana yang telah dijelaskan melalui ayat-ayat maupun hadis tersebut sangat menaruh perhatian terhadap kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Namun agar kebahagiaan itu tidak hanya dimonopoli oleh segelintir orang tertentu, maka Islam memberikan solusi antisipatif yaitu dengan memperkenalkan terlebih dahulu medianya dalam bentuk sikap dan perilaku kedermawanan atau kelapangan/keterbukaan hati untuk gemar berbagi dengan sesama manusia terhadap hak kepemilikan yang ada pada manusia itu sendiri. Karena dibalik kepemilikan sesuatu, berupa harta benda dan ilmu, sesungguhnya terdapat hak orang lain.

Karena itu agar ajaran yang mulia ini tidak hanya sebagai konsep belaka, maka Islam memberikan tuntunan langsung lewat apa yang diparktekan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam hal ini adalah tindakan Rasulullah terhadap sikap sahabatnya yang bernama Hakim bin Hizam di atas. Namun dengan melihat konteks hadis diatas, persoalan yang muncul adalah apakah sikap kedermawanan itu terbatas hanya pada sesama umat Islam saja? Jawabannya tentu tidak, karena Rasulullah saw dalam kesempatan lain, seperti disebutkan dalam hadisnya:

'Amar ibn Khalid telah menceritakan kepada kami, katanya, al-Lais telah menceritakan kepada kami, dari Yazid, dari Abu al-Khair, dari 'Abdullah ibn 'Amr bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw., "Islam yang bagaimana yang paling baik?" Rasulullah menjawab, "Engkau memberi makan dan mengucapkan salam, baik kepada orang yang kamu kenal maupun tidak".²⁷

Berdasarkan hadis ini, kedermawanan itu tidak hanya terbatas kepada sesama manusia yang seiman saja, melainkan juga bagi yang tidak seiman. Selain itu, hadis ini lebih menekankan bahwa Islam seseorang lebih baik, manakala ia telah memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari orang lain. Bahkan lebih jauh hadis ini menunjukkan bahwa *sakha'* atau kedermawanan itu didasari oleh rasa persamaan sebagai makhluk Tuhan dan kemanusiaan, bukan karena kesamaan ideologi, keimanan, warna kulit, ras dan suku bangsa. Atas dasar inilah, pada hadis-hadis yang menjadi tema kajian ini, Rasulullah mengatakan "tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah," menunjukkan, bahwa orang yang memberi itu lebih mulia dari pada orang yang meminta.

Namun demikian, agar *sakha'* atau kedermawanan yang dilakukan manusia, terutama umat Islam itu tidak sia-sia, ayat-ayat al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengingatkan agar setiap kedermawanan yang dilakukan tidak diikuti dengan perbuatan menyebut-nyebutnya/mengungkitnya. Karena jika ini terjadi, perumpamaan orang itu seperti

²⁷ HR. Al-Bukhari.

batu licin yang di atasnya ada tanah (debu), kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (hilang pahalanya).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa:

1. Kata *sakha'* memiliki beberapa derivasi yaitu antara lain, سَخَا سَخَاوَةً سَخِي Kesemuanya ini berbeda dari segi bentuk kalimatnya, yaitu yaitu kata سَخَا dalam bentuk *fi'il madhi* ditemukan 1 kali, kata سَخَاوَةً – سَخَاوَةً dalam bentuk *mashdar*, yaitu sebanyak 7 kali, dan kata سَخِي dalam bentuk *isim fa'il* hanya 1 kali. Melalui *takhrij* hadis *bi al-faz* kata (lafal) سَخَاوَةً atau سَخَاوَةً dengan segala derivasinya ditemukan pada 5 kitab hadis yaitu: Kitab *Shahih* Al-Bukhari, Sunan Al-Nasa'i, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah dan Sunan Al-Darimi. Namun dari 5 kitab hadis itu, hanya digunakan 3 kitab hadis saja, yaitu *Shahih* Al-Bukhari, Sunan Al-Nasa'i dan Sunan Al-Darimi.
2. Berdasarkan *takhrij* hadis terhadap tiga buah hadis yang masing-masing diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Al-Nasa'i dan Al-Darimi di atas, yang dimaksud dengan *sakha'* dengan berbagai derivasinya adalah sikap dan perilaku berderma atau kedermawanan dalam pengertian gemar memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari siapa pun termasuk dari yang meminta/yang diberi, melainkan sebagai rasa syukur kepada Allah atas berbagai karunia yang telah diberikan dan sekaligus sebagai upaya menghindarkan diri dari sikap dan perilaku meminta-minta.
3. Kualitas sanad hadis dari ketiga hadis yang berbicara tentang *sakha'* di atas semuanya bernilai *Shahih*, karena selain diriwayatkan oleh perawinya yang tergolong *tsiqah*, juga sanadnya dari ketiga jalur hadis tersebut bernilai *ittisalussanad* atau bersambung sanadnya. Sedangkan matan hadis dari ketiga hadis bernilai sahih *lighairihi* karena masing-masing hadis tersebut saling menguatkan terhadap isi kandungan hadisnya. Selain itu juga, hadis tersebut bernilai *Shahih*, disebabkan redaksi dan makna hadis yang selain sejalan dengan petunjuk al-Qur'an, juga dikuatkan dengan matan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari yang juga berbicara terkait tema ini, serta tidak adanya pemahaman akal sehat bahwa berderma itu perbuatan yang buruk tapi justru sebaliknya yakni terpuji, serta didukung juga oleh beberapa riwayat hadis yang setema yang menunjukkan bahwa hadis tersebut sabda Nabi saw, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis di atas, adalah bernilai *maqbul* atau diterima dan dijadikan sebagai *hujjah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Al-Fairuz. *Al-Qamus al-Muhit*, Jilid I; Kairo: al-Maimuniyyah, 1313 H.
- Asse, Ambo. *Ilmu Hadis Pengantar Memahami Hadis Nabi SAW*, Cet. 1; Makassar: Dar al-Hikmah wa al-Ulum Alauddin Press, 2010.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Jati Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. 2; Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran*. Cet. 8; Jakarta: Mizan, 1998.
- Wensink, A. J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1955.
- Yusuf, Muhammad. *Metode & Aplikasi Pemaknaan Hadis: Relasi Iman dan Sosial-Humanistik Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998.